

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan berupa sebuah karya. Hasil imajinasi ini berupa karya sastra berbentuk tulisan atau lisan. Karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong yang imajinatif dan berupa gambaran rekayasa kehidupan pada masing-masing pengarang, melainkan karya yang lahir dari proses penyerapan realita pengalaman atau kehidupan sosial manusia (Siswantoro, 2004). Pengalaman dan kehidupan sosial manusia yang tercermin dalam karya sastra dapat mencerminkan pengalaman penulis serta realitas kehidupan sosial yang diamati oleh penulis tersebut. Dalam berbagai karya sastra, seperti novel misalnya, terdapat nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan pendidikan yang dapat dijelajahi.

Dalam kehidupan sosial antar manusia, tentu saja muncul berbagai masalah. Masalah-masalah sosial terus muncul, bahkan di setiap negara, termasuk di Jepang. Meskipun Jepang terkenal sebagai negara yang berhasil menjaga eksistensi budayanya sejalan dengan masuknya budaya modern, namun di balik prestasi tersebut, berbagai masalah sosial juga muncul dalam masyarakat Jepang. Salah satu contohnya adalah fenomena "*muenshakai*." Istilah *muenshakai* mulai muncul ketika stasiun televisi Jepang NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) menayangkan program dokumenter berjudul "*NHK Special: Muen Shakai Muenshi 3man 2sen nin no Shōgeki*" pada 31 Januari 2010. Dalam film dokumenter tersebut,

fenomena *muenshakai* yang terjadi di Jepang diselidiki dengan investigasi lapangan pada tahun 2008, dan ditemukan 32 ribu kasus "*muenshi*" pada tahun tersebut. Istilah "*muenshi*" digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang meninggal tanpa memiliki sanak saudara atau keluarga yang merawat atau mengurus jenazahnya. Hal ini disebabkan oleh melemahnya ikatan sosial dengan kerabat atau keluarga, sehingga tidak ada yang mengakui jasadnya dan akhirnya jasad korban harus diurus pemakamannya oleh pemerintah setempat. NHK kemudian lebih mendalami kasus-kasus *muenshi* kepada orang-orang yang selama hidupnya tinggal sendiri atau dikenal sebagai *tanshinsha*. Meskipun NHK tidak memberikan angka secara rinci, mereka menyatakan bahwa jumlah *tanshinsha* yang mengalami *muenshi* cukup signifikan. (Nippon Hoso Kyokai, 2010)

Menurut Unsriana (2015), fenomena "*muenshakai*" adalah masyarakat tanpa ikatan yang secara harfiah berarti kehidupan masyarakat yang hidup menyendiri tanpa adanya interaksi sosial dengan orang terdekat, baik itu kerabat maupun tetangga. Sebagian besar dari individu dalam fenomena ini cenderung menjaga jarak dari lingkungan sekitar dan lebih memilih hidup sendiri, terisolasi secara sosial dan kurangnya interaksi antarindividu dalam masyarakat modern membuat mereka sulit dilacak oleh otoritas lembaga sosial. Akibatnya, sering terjadi kematian yang baru terdeteksi berbulan-bulan setelah kejadian, yang dikenal sebagai "*kodokushi*". *Kodokushi* merujuk pada kematian seseorang yang terjadi saat mereka hidup sendiri dan tidak memiliki kontak dengan orang lain selama periode yang cukup lama.

Menurut Ukeru (dalam Prabowo dan Tjandra, 2014), peristiwa fenomena *muenshakai* berawal dari terputusnya ikatan kekeluargaan, yang sebenarnya telah dimulai sejak periode perang, terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II. Banyak dari penduduk Jepang pada masa itu kehilangan tempat tinggal, menghadapi keterbatasan pasokan makanan dan minuman yang mengakibatkan masalah gizi, serta munculnya wabah penyakit. Akibatnya, dampak buruk berupa cacat fisik dan bahkan kematian massal tidak dapat dihindari. Ketika ada keluarga yang tidak terkena dampak buruk tersebut, sebagian besar dari mereka enggan memberikan pertolongan karena alasan-alasan seperti kondisi ekonomi yang sulit, jarak yang jauh, dampak psikologis dari pengalaman perang, dan faktor-faktor lainnya. Keadaan ini berkontribusi pada terputusnya hubungan sosial antara masyarakat Jepang, baik dengan anggota keluarga maupun tetangga di sekitarnya.

Sekiguchi (dalam Prabowo dan Tjandra, 2014) mengungkapkan bahwa setelah berakhirnya Perang Dunia II, pemerintah Jepang berupaya membangun infrastruktur di berbagai sektor dengan mengenalkan sistem kerja jangka panjang yang disebut *shūshinkoyō*. Sistem ini menggariskan penempatan karyawan hingga masa pensiun tanpa risiko pemecatan. Namun, pada tahun 1990 Jepang mengalami inflasi yang signifikan, mengakibatkan banyak karyawan dengan status kontrak harus dipecat. Untuk menutupi penyalahgunaan hak-hak pekerja, pemerintah Jepang akhirnya menghapus sistem *shūshinkoyō* karena tidak lagi mampu menjamin kompensasi yang memadai bagi para pekerja. Keputusan ini berdampak negatif pada semangat kerja masyarakat Jepang, khususnya para pria. Akibatnya, banyak perusahaan beralih menggunakan kontrak kerja sementara,

yang pada akhirnya menciptakan kekhawatiran akan pemutusan kontrak saat masa kerja habis. Para karyawan dengan status kontrak terpaksa berjuang keras dan bersaing secara intensif demi mempertahankan pekerjaan mereka, yang pada akhirnya akan merusak hubungan sosial di antara sesama rekan kerja.

Prabowo dan Tjandra (2014) mengungkapkan seiring pemerintahan Jepang untuk memulihkan pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi dan urbanisasi, mayoritas dari generasi muda memilih untuk meninggalkan keluarga mereka yang tinggal di desa demi mencari peruntungan di kota. Gaya hidup perkotaan yang modern, yang diwarnai dengan kesibukan dalam mengejar karier dan keuangan, sering kali menghindari komitmen pernikahan dan memilih untuk tidak memiliki anak, dampak dari hal ini yaitu penurunan tingkat kelahiran yang dikenal sebagai "*shoshika*". Hilangnya hubungan kekeluargaan dan fokus untuk hidup mandiri, terbentuklah istilah "*tanshinsha*" yang merujuk pada seseorang yang tinggal sendiri.

Pada tahun 2020 *one-person households* atau rumah tangga satu orang menyumbang sekitar 38 persen dari total jumlah *private households* atau mengacu pada semua jenis rumah tangga yang ada di Jepang. Sementara *nuclear households* atau rumah tangga keluarga inti membentuk lebih dari 54 persen dari total jumlah *private households* di Jepang. Jika terhitung dari tahun 2000 hingga 2020 jumlah presentasi rumah tangga satu orang akan terus naik secara signifikan setiap 5 tahunnya. Kemudian sekitar 6,7 juta rumah tangga di Jepang adalah rumah tangga satu orang dengan anggotanya lansia yang berusia 65 tahun atau lebih. Hal ini disebabkan kepulauan Jepang sedang menghadapi masyarakat yang

semakin menua bersamaan dengan jumlah pernikahan yang lebih rendah. (Statista, 2022)

Peneliti dan sosiolog Jepang mengatakan fenomena *muenshakai* kemungkinan akan berakhir pada tahun 2050 atau 2060, yakni ketika anak dari generasi *dankai no sedai* pertama sudah meninggal, namun cucu dari generasi tersebut akan terus mengalami degradasi kelahiran. Apabila hal ini dibiarkan tanpa campur tangan sejak dini seperti sekarang ini, dikhawatirkan populasi Jepang akan terus menurun yang diperkirakan jumlah penduduk Jepang pada tahun 2050 akan turun menjadi 97.000.000 jiwa (The Huffington Post, 2014). Fukutake (dalam Prabowo dan Tjandra, 2014) mengungkapkan *dankai no sedai* yaitu ledakan kelahiran bayi di Jepang terjadi pada dua generasi, pertama terjadi sekitar tahun 1947 – 1949 dan kedua pada tahun 1971 – 1974. Pada periode ini masyarakat Jepang mendapatkan jaminan sosial dari sistem kerja *shūshinkoyō*, namun saat sistem ini diberhentikan muncul fenomena *muenshakai* pada masyarakat Jepang yang sedang mengalami kelonjakan populasi, serta fenomena *muenshakai* akan terus berada pada anak cucu generasi pertama akibat pola hidup seorang diri.

Dampak yang sudah terlihat dari fenomena ini yaitu meningkatnya jumlah rumah atau bangunan kosong yang terlantar atau dapat disebut dengan *Akiya*. Menurut survei Perumahan dan Tanah Kementerian Dalam Negeri Jepang pada tahun 2018 terdapat 8,49 juta *Akiya* yang tersebar di sebagian besar pedesaan atau kota kecil, pada tahun 2023 mencapai 10 juta bangunan kosong dan diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. *Asahi shinbun* mengungkapkan juga bahwa

Akiya ini memiliki kriteria dari yang masih layak huni hingga sudah tidak dapat ditinggali lagi. Hal ini disebabkan populasi masyarakat Jepang yang kian menyusut diiringi dengan dominasi warga lansia. Serta para lansia kebanyakan meninggalkan warisan keluarga demi tinggal di hunian yang lebih sederhana dan mudah diakses seiring diusia tuanya, dikarenakan tidak menikah dan tidak mempunyai kerabat saudara, rumah tersebut menjadi terlantarkan dan menjadi hunian kosong. Serta ada stigma masyarakat yang tidak mau tinggal ditempat berhantu atau yang berbau kematian. (CNN Indonesia Post, 2023)

Dari beberapa hal yang saling berkaitan dengan munculnya *muenshakai*, peneliti menemukan salah satu novel yang cukup merepresentasikan mengenai fenomena *muenshakai* yaitu novel dengan berjudul *Hakase no Aishita* Suushiki karya Yoko Ogawa. Untuk kepentingan penelitian kedepannya, penulis akan menggunakan singkatan judul novel dengan HNAS. Kisah dalam Novel HNAS dimulai saat tokoh aku yang berprofesi sebagai asisten rumah tangga yang dikontrak oleh seseorang yang dinamai *Miboujin* oleh karakter aku. Dalam kontraknya tokoh aku diberikan tugas yang cukup sederhana yaitu berbelanja, membersihkan rumah, menyediakan makan siang dan malam. Tokoh aku ditempatkan di rumah adik iparnya yaitu seorang pria lansia berusia 64 tahun, seorang mantan pengajar matematika pada suatu universitas, tokoh aku menyebut orang tersebut dengan *Hakase*. Aku mengetahui bahwa *Hakase* mempunyai kondisi dimana segala ingatannya berhenti sampai tahun 1975 saja dan ingatan untuk tahun berikutnya hanya bertahan tepat 80 menit saja. Hal ini disebabkan kecelakaan yang dialami oleh *Hakase* saat ia berusia 47 tahun dan kemudian

kehilangan posisinya di universitas karena kondisi ingatan yang ia alami. Selama 17 tahun *Hakase* menjalani kehidupan sendiriannya dengan bergantung kepada pemasukan kontes matematika dan bantuan yang diberikan *Miboujin* sebagai kakak iparnya. Meskipun *Hakase* hanya memiliki satu-satunya kerabat, ia lebih memilih hidup seorang diri terpisah dari kakak iparnya disebabkan hal yang terjadi pada masa lalu, kemudian sejak pasca kecelakaan yang dialami *Hakase* lebih memilih mengisolasi dirinya dari dunia luar. *Miboujin* berharap tokoh aku dapat mengembalikan kehidupan normal *Hakase* disamping tugasnya sebagai asisten rumah tangga.

HNAS adalah novel Jepang kontemporer karya Yoko Ogawa. Novel tersebut diterbitkan pada Agustus 2003, oleh *Shinchosha* dan merupakan penerima pertama dari *Hon'ya Taisho* award (Japan Booksellers Award). Novel ini menerima penghargaan *Hon'ya Taisho* , diadaptasi ke dalam versi film pada Januari 2006, dan setelah diterbitkan dalam bentuk soft cover pada bulan Desember 2005, terjual satu juta kopi dalam dua bulan, lebih cepat daripada novel *Shinchosha* lainnya. Selain itu, Yoko Ogawa dalam setiap karya yang ia ciptakan selalu menceritakan tokoh yang pada umumnya memiliki keterbatasan seperti kekurangan secara fisik, tak berdaya, dan tidak memiliki tempat bergantung secara finansial maupun emosional. Namun pada akhirnya tokoh tersebut dalam setiap karyanya selalu dipertemukan, mereka selalu saling bahu-membahu, saling membantu, saling melindungi, dan saling menyayangi satu sama lain. (Devi, 2014)

Menggambarkan pemahaman dari informasi yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dan sosiolog Jepang mengenai *muenshakai*, terdapat potensi untuk memulihkan hubungan yang terputus melalui kehadiran individu tertentu. Jenis hubungan tersebut dapat bersifat akademis, seperti antara sesama pelajar, atau mencakup dimensi pekerjaan, hubungan sosial yang bermakna, dan bahkan ikatan personal. Sebagai langkah yang menggambarkan kembalinya ikatan yang telah terhenti, muncul istilah "*yuenshakai*".

Ichijou (dalam Sasaki dkk., 2012) mengatakan untuk mengatasi segala kekhawatiran yang dialami mayoritas masyarakat Jepang, terbentuklah organisasi yang bernama *Gojo-kai* yang lahir di Yokosuka pada tahun 1945 setelah perang dunia II berakhir. Saat kekalahan tersebut, Jepang berada dalam situasi dimana tidak ada nasi untuk dimakan esok hari, sehingga muncul kekhawatiran seperti "Apa yang harus saya lakukan dengan pernikahan anak saya?", "Saya memiliki anak perempuan, tetapi saya tidak memiliki gaun/pakaian yang bagus/cerah," dan "Saya memiliki orang tua yang sudah tua, tetapi apa yang harus saya lakukan dengan pemakaman ketika orang tua saya meninggal?", semenjak saat itu muncul ide untuk membantu satu sama lain yang memiliki peran penting bagi masyarakat Jepang pasca perang. Keberadaan organisasi ini didirikan karena adanya perwujudan berupa keinginan masyarakat Jepang dalam konteks sosial. Jika organisasi ini belum terbentuk, hal seperti "Budaya kurang empati yang lebih mementingkan hubungan darah dan hubungan teritorial" mungkin akan menjadi masalah yang lebih serius. Ditengah gejolak nilai-nilai dari kekalahan perang,

pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, perpindahan penduduk ke perkotaan, hingga penurunan hubungan dalam suatu komunitas, sembari menghubungkan orang-orang menjadi suatu komunitas yang utuh maka lahirlah *Kankonsōsai gojo-kai* (masyarakat gotong royong untuk upacara penting dalam hubungan keluarga). Kegiatan ini memungkinkan setiap orang dapat mengadakan pernikahan atau pemakaman untuk keluarganya dengan angsuran/tagihan yang murah. Ichijou (dalam Sasaki dkk., 2012) juga mengharapkan bahwa *Gojo-kai* dapat memikul tanggungjawab untuk mengembalikan ikatan yang telah hilang pada masyarakat Jepang. Karena pada dasarnya *Gojo-kai* didasarkan pada sistem gotong-royong tradisional yang telah ada sejak zaman Edo. Sistem ini sangat cocok bagi masyarakat Jepang dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang Jepang.

Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis bagaimana representasi *muenshakai* dan *yuenshakai* tercermin dalam novel HNAS. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan fenomena *muenshakai* yang mencerminkan putusnya ikatan sosial seseorang, tetapi juga menggambarkan fenomena *yuenshakai* yang mencerminkan proses mengembalikan ikatan sosial yang terputus.

B. Fokus dan Sub fokus Masalah

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengkaji representasi *muenshakai* dan *yuenshakai* pada novel *Hakase no Aishita Suushiki* karya Yoko Ogawa. Pemilihan novel ini dilatarbelakangi oleh penemuan aspek yang menarik. Novel tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi seseorang yang hidup dalam isolasi akibat terputusnya ikatan sosial, tetapi juga memberikan ilustrasi tentang proses

pemulihan ikatan sosial yang mungkin terjadi. Untuk menjadikan fokus masalah lebih terarah, dalam pendekatan sosiologi sastra penelitian ini akan fokus pada analisis fenomena *muenshakai* yang dihadirkan dalam narasi novel dan dampaknya terhadap individu yang digambarkan. Dengan demikian, penelitian akan mengupas bagaimana karakter-karakter dalam cerita menghadapi kenyataan masyarakat tanpa ikatan interpersonal, serta apakah representasi ini mencerminkan isu-isu sosial kontemporer seperti kesepian dan isolasi sosial. Di sisi lain, melalui pendekatan psikologi sosial, penelitian ini akan menggali dinamika hubungan interpersonal *yuenshakai* yang dibentuk oleh para karakter. Selanjutnya, penelitian ini akan menghubungkan representasi *yuenshakai* dengan teori-teori psikologi sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang cara interaksi interpersonal di dalam novel mencerminkan dan berkontribusi pada konsep-konsep psikologi sosial. Dengan menganalisis kedua aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang cara Yoko Ogawa menggambarkan dan mengaitkan *muenshakai* dan *yuenshakai* dalam karyanya, serta implikasi sosial dan psikologis yang mungkin muncul dari representasi ini.

Subfokus pada penelitian ini akan menggali situasi yang mencerminkan fenomena *muenshakai* melalui perubahan kehidupan yang dialami oleh *Hakase*. Ini termasuk pergeseran kehidupan tanpa ikatan dengan keluarga, tetangga, atau rekan kerja yang menghilang, serta faktor-faktor lain yang memunculkan pola hidup kesendirian. Selanjutnya, dengan menggunakan perspektif psikologi sosial tentang hubungan interpersonal, penelitian ini akan menganalisis bagaimana

proses dan faktor-faktor pendukung mengarah pada realisasi *yuenshakai*. Ini melibatkan hal-hal seperti memasukkan orang asing ke dalam kehidupan individu yang mengalami *muenshakai*, melibatkan diri dalam kegiatan bersama, dan upaya menciptakan ikatan yang telah lama terputus. Melalui dua subfokus ini, penelitian diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana representasi *muenshakai* dan *yuenshakai* dalam novel ini menggambarkan dinamika sosial dan psikologis yang melatarbelakangi karakter dan hubungan interpersonal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi *Muenshakai* pada novel *hakase no aishita suushiki* karya Yoko Ogawa?
2. Bagaimana representasi *Yuenshakai* pada novel *hakase no aishita suushiki* karya Yoko Ogawa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk meluaskan cakupan pengetahuan, khususnya dalam ranah penelitian sastra terutama terkait karya sastra Jepang. Tujuan lainnya adalah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengalaman individu yang mengalami *muenshakai*, baik dari segi literasi maupun pemahaman terhadap kehidupan masyarakat Jepang. Selain

itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya *yuenshakai* dalam perkembangan kehidupan, dilihat melalui lensa psikologi sosial yang mengkaji hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam literatur dan memperkaya pemahaman kita terhadap aspek-aspek sosial dan psikologis yang dihadapi oleh karakter dalam karya sastra Jepang ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa atau Pembelajar Bahasa Jepang

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi analisis karya sastra khususnya dalam mata kuliah *Nihon Bunka*, *Nihon Bungaku*, dan Estetika. Kemudian diharapkan dapat menjadi sebagian kecil sumber informasi mengenai penggambaran fenomena *muenshakai* dan *yuenshakai* yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat Jepang melalui novel *Hakase no Aishita Suushiki* karya Yoko Ogawa. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat Jepang dengan mempertimbangkan dalam sudut pandang sastra yaitu pentingnya karya sastra tidak hanya sekadar bentuk cerminan kehidupan yang terjadi pada realita kehidupan melainkan merupakan ungkapan atau harapan penulis karya tersebut untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada beberapa fenomena sosial yang terjadi.

b. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan untuk bahan pengajaran pada mata kuliah *Nihon Bunka*, *Nihon Bungaku*, serta Estetika pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang jika dibutuhkan sebagai model atau contoh analisis fenomena sosial dalam bentuk novel. Kemudian diharapkan dapat menjadi sumber pendukung untuk terciptanya penelitian dalam sudut pandang yang berbeda.

